

BAB 1

PENDAHULUAN

Penyakit tidak menular (PTM) merupakan penyakit kronis tidak ditularkan dari orang ke orang. PTM mempunyai durasi yang panjang, umumnya berkembang lama. Salah satu penyakit tidak menular yaitu *gout* atau masyarakat biasanya mengenalnya dengan penyakit asam urat. Penyakit asam urat atau biasa dikenal sebagai *gout arthritis* merupakan suatu penyakit yang diakibatkan karena penimbunan kristal monosodium urat di dalam tubuh (Asmak & Nazulatul, 2017).

Menurut *World Health Organization* (WHO, 2018) prevalensi asam urat mengalami kenaikan dengan jumlah 1.370 (33,3%). Prevalensi asam urat juga meningkat pada kalangan orang dewasa di Inggris sebesar 3,2% dan Amerika Serikat sebesar 3,9%. Di Korea prevalensi asam urat meningkat dari 3,49% per 1.000 orang pada tahun 2007 menjadi 7,58% per 1.000 orang pada tahun 2015 (Kim, et al, 2017).

Prevalensi asam urat di Indonesia semakin mengalami peningkatan. Menurut Riskesdas tahun 2018, prevalensi penyakit asam urat berdasarkan diagnose tenaga kesehatan di Indonesia 11,9% dan berdasarkan diagnosis atau gejala 24,7% jika dilihat dari karakteristik umur, prevalensi tinggi pada umur >75 tahun (54,8%). Penderita wanita juga lebih banyak (8,46%) dibandingkan dengan pria (6,13%) (Riskesdas, 2018).

Provinsi Jawa Tengah (12,46%) menduduki urutan ke dua dari lima provinsi yang memiliki struktur penduduk tua yang sudah mencapai 10%, yaitu: DIY (13,90%), Jawa Tengah (12,46%), Jawa Timur (12,16%), Bali (10,79%) dan Sulawesi Barat (10,37%) (Badan Pusat Statistik Indonesia, 2017). Di Provinsi Jawa Tengah, penderita asam urat terbesar di Kota Semarang yaitu 3,76% dengan jumlah sebanyak 3.569 penderita terbesar pada kategori usia 15 sampai 24 tahun. Sedangkan penderita asam urat di Kota Surakarta yaitu 4,96% dengan jumlah sebanyak 1.069 penderita (Riskedas, 2018).

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi peningkatan kadar asam urat menjadi tinggi salah satunya adalah perilaku hidup tidak sehat seperti mengonsumsi makanan mengandung *purin* tinggi, mengonsumsi alkohol dan obesitas (Zahara, 2013 ; Nuranti, Maimaznah & Anggraini, 2019). Serangan asam urat dicirikan dengan rasa sakit yang menyiksa, dan

seringkali berulang. Serangan asam urat yang berulang juga dapat menyebabkan kerusakan struktural yang berlanjut pada pembentukan *tofii*, sehingga dapat menimbulkan efek nyeri (Frecklington, dkk, 2011). Adanya kristal asam urat memungkinkan terjadinya interaksi membran *fosfolipid* dan faktor serum yang berkontribusi terhadap reaksi inflamasi dan rasa nyeri (Martillo., *et al*, 2014).

Dampak yang ditimbulkan jika asam urat tidak ditangani akan mengakibatkan nyeri, bengkak dipersendian, imobilisasi, dan apabila penyakit asam urat tidak segera ditangani menyebabkan terjadi jantung coroner, batu ginjal dan pada akhirnya dapat mengakibatkan gagal ginjal (Apriana, 2017 ; Wahyuni, Widiatie & Muniroh, 2019). Terbentuk benjolan-benjolan (*tofii*) disekitar sendi yang meradang, pada jaringan ginjal dapat terbentuk jaringan mikrotofii yang menyumbat dan merusak ginjal. Terjadi pembentukan massa keras seperti batu didalam ginjal, bias menjadi nyeri, pendarahan, penyumbatan aliran kemih atau infeksi (Abiyoga, 2016).

Salah satu penatalaksanaan non farmakologi pada penderita asam urat yaitu dengan menggunakan air rebusan daun salam. Keuntungan dari penggunaan obat tradisional pada prinsipnya adalah efek samping yang relative kecil dibandingkan obat modern. Tanaman yang mampu menurunkan kadar asam urat dalam darah adalah tanaman daun salam, daun salam memiliki sifat rasa kelat, wangi dan memperbaiki sirkulasi (Hariana, 2011; Tari, Salesman & Yudowaluyo, 2018). Secara umum daun salam mengandung tannin, minyak atsiri dan flavonoid yang berkhasiat sebagai peluruh kencing (diuretic), memperbaiki sirkulasi serta penghilang rasa nyeri (analgesic) (Aminah, 2013; Tari, Salesman & Yudowaluyo, 2018).

Berdasarkan hasil penelitian Shinta, et al (2018) di Panti Sosial Penyantunan Lanjut Usia Budi Agung Kota Kupang yang membandingkan air rebusan daun salam diberikan kepada 30 responden, didapatkan hasil rata-rata kadar asam urat sebelum dan sesudah perawatan menggunakan air rebusan daun salam adalah 8,24 dan 7,07 dengan hasil paired simple T test dimana nilai $p=0.00 < \alpha=0.05$ sedangkan hasil rata-rata kadar asam urat sebelum dan sesudah minum air mineral (aqua) adalah 6,66 dan 6,74 dengan hasil uji paired sample T test $p=0,67$ lebih besar $\alpha=0.05$. Dari hasil diatas dapat disimpulkan bahwa air rebusan daun salam memiliki efektivitas yang lebih tinggi dibandingkan dengan air mineral (aqua).

Beberapa cara yang dapat dijadikan sebagai solusi penyampaian informasi mengenai pemberian air rebusan daun salam pada penderita asam urat salah satunya adalah dengan menggunakan media *booklet*. *Booklet* adalah buku berukuran kecil (setengah kuarto) dan tipis,

tidak lebih dari 30 halaman bolak – balik yang berisi tulisan dan gambar – gambar. Struktur isinya seperti buku hanya saja penyajian isinya jauh lebih singkat daripada sebuah buku (BPTP, 2011).

Tujuan dan manfaat *booklet* adalah untuk memberikan informasi dan memotivasi kepada lansia dan masyarakat dengan keluarga yang menderita asam urat dapat mengetahui dan menerapkan tentang penatalaksanaan air rebusan daun salam untuk menurunkan kadar asam urat. Manfaat dari *booklet* untuk memberikan referensi atau pengetahuan kepada masyarakat dan keluarga penderita tentang penatalaksanaan asam urat dengan air rebusan daun salam.